

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan kaum dhuafa dalam perspektif Alquran, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alquran sebagai kitab yang sempurna dan komprehensif, membahas berbagai aspek kehidupan manusia termasuk kaum *ḍu'afā*. Alquran mengajarkan kepada manusia mengenai kaum *ḍu'afā* seperti yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat berikut, antara lain: QS. *Al-Baqarah* [2]: 266, QS. *Al-Baqarah* [2]: 282, QS. *An-Nisā* [2]: 75, QS. *Al-A'rāf* [7]: 75, QS. *At-Taubah* [9]: 91, QS. *Al-Isra* [17]: 26-27.
2. Kaum *ḍu'afā* adalah kelompok manusia yang dianggap lemah (iman, ekonomi dan fisik) atau mereka yang tertindas. Adalah mereka yang tak bisa hijrah karena terhalang baik sosial maupun ekonomi, fakir dan miskin tertekan keadaan bukan karena malas semata, mereka yang kurang tenaga (bukan karena malas), mereka yang kurang kemampuan akalnya (bukan karena malas) dan atau mereka yang terbelakang pendidikannya.

3. Di antara ayat-ayat yang mencantumkan kata *ḍa'afa* yang berarti lemah, atau selain makna “berlipat ganda”, bisa diklarifikasikan sebagai berikut:
 - a. Lawan dari *quwwah* atau sinonim dari *'ajz*. surah *al-Hajj/2273* dan surah *an-Nisā/4:76*.
 - b. Lemah keyakinan atau antonim dari tegar. Surah *Ali Imran/3:146* dan surah *al-Anfāl/8:66*.
 - c. Lemah fisik dan mental: Surah *ar-Rūm/ 30: 53*, Surah *al-Baqarah/2 : 282* dan Surah *Hūd/ 11:91*.
 - d. Lemah Jiwa, Kemauan, dan cita-cita; Surah *An-Nisa' /4: 28*.
 - e. Lemah ekonomi; Surah *an-Nisā' /4:9* dan Surah *al-Baqarah/2 : 266*.
 - f. Lemah kedudukan / status sosial: Surah *Ibrahīm/ 14: 21* dan Surah *Gāfir / 40 : 47*.

Menurut al-Asfahani, istilah *ḍu'f* pada mulanya adalah antonim dari *quwwah*. Istilah tersebut bisa terkait dengan jiwa (*nafs*), fisik atau kondisi (*hal*). Imam al-Khalil, seorang pakar ilmu Nahwu, sebagaimana dikutip oleh al-Asfahani menyatakan bahwa istilah *ḍu'f* biasanya dimaksudkan dengan lemah fisik, sedangkan *ḍa'f* biasanya untuk menunjukkan lemah akal dan pendapat (*ra'yu*).

B. Saran-saran

Skripsi ini membahas tentang Kaum *du'afā* Dalam Perspektif Alquran melalui Metode Tafsir Tematik. Dimana penulis mengutip penafsiran dari beberapa kitab tafsir. Oleh karenanya penulis memberi saran-saran:

1. Untuk penelitian selanjutnya

Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya membahas tentang kaum *du'afā* dengan memfokuskan pada satu kitab tafsir dengan menggunakan metode yang berbeda dan membahas ayat-ayat yang secara khusus berbicara mengenai kaum *du'afā* dalam Alquran

2. Untuk Masyarakat Umum

Penulis menyarankan melalui hasil penelitian ini agar masyarakat lebih memperhatikan dan mau membina hubungan sosial yang baik antar sesama dan peduli terutama pada golongan masyarakat penyandang masalah ekonomi sebagaimana yang dianjurkan dalam Alquran.

3. Untuk Pihak Akademik

Mengingat masih minimnya penelitian terkait Kaum *du'afā* dalam Perspektif Alquran, penulis menyarankan agar pihak akademik membantu peneliti dalam melengkapi data-data dan pelaksanaan agar penelitian terkait Kaum *du'afā* dalam Perspektif Alquran mencapai hasil terbaik serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak kesalahan dan kekurangan disebabkan kedangkalan Ilmu yang penulis miliki. Oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.